

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 atau SARS-CoV-2 adalah nama virus yang mengakibatkan infeksi pernapasan pada penyakit *Coronavirus Disease 19* (Covid-19). Covid-19 adalah nama penyakit yang diresmikan oleh World Health Organization (WHO) pada 11 Februari 2020 setelah sebelumnya penyakit ini diberi nama *2019 Novel Coronavirus* (World Health Organization, 2020a). Covid-19 dapat menular antarmanusia melalui beberapa cara yang berbeda, seperti melalui kontak dengan orang yang tertular virus atau ketika seseorang menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka setelah menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi virus (World Health Organization, 2021). Cepatnya penularan Covid-19 membuat WHO menetapkan status pandemi Covid-19 pada 11 Maret 2020 (World Health Organization, 2020b).

Seiring berjalannya waktu, Covid-19 semakin menyebar ke berbagai negara seperti Thailand, Jepang, dan Korea hingga berkembang ke negara-negara lainnya di dunia termasuk Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia melalui Presiden Joko Widodo mengonfirmasi temuan kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 di Jakarta (Nuraini, 2020).

Dengan berkembangnya kasus Covid-19 di Indonesia, pada Maret 2020 Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 11 Tahun 2020 yang mengatur penetapan Covid-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Dalam Kepres tersebut dijelaskan bahwa Covid-19 telah berdampak pada banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia, di antaranya aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta

kesejahteraan masyarakat. Dengan ditetapkannya status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat maka pemerintah mewajibkan masyarakat untuk melakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemerintah Indonesia kemudian membuat beberapa strategi sebagai usaha menanggulangi pandemi Covid-19 yang terjadi. Pada April 2020, Pemerintah Pusat melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 membuat empat strategi sebagai respon penanggulangan pandemi Covid-19. Strategi-strategi tersebut di antaranya mewajibkan pemakaian masker, melakukan penelusuran kontak (*tracing*), edukasi dan persiapan isolasi mandiri, serta persiapan isolasi di rumah sakit ketika isolasi mandiri tidak memungkinkan untuk dilakukan (Wibowo, 2020).

Dikutip dari publikasi Tim Pakar Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2020), pada tanggal 20 Desember 2020 terdapat 103.239 kasus aktif Covid-19 di Indonesia dengan jumlah korban meninggal sebanyak 19.880 orang. Persentase jumlah kematian yang mencapai angka 2,99% tersebut berada di atas persentase rata-rata kematian dunia yang berada di angka 2,21%. Angka tersebut kian bertambah setiap harinya di seluruh provinsi di Indonesia.

Situasi pandemi yang terus berlangsung tersebut membuat pemerintah Indonesia kembali mengeluarkan berbagai kebijakan dalam rangka menekan angka penularan Covid-19. Salah satu strategi besar yang dibuat pemerintah dalam menghadapi Covid-19 adalah mengadakan program vaksinasi nasional. Program ini dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 14 Tahun 2021 yang mengatur penyediaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi di Indonesia. Program vaksinasi Covid-19 nasional bertujuan untuk mempercepat pencapaian kekebalan kelompok (*herd immunity*) di masyarakat. Tubuh yang telah disuntikkan vaksin akan merangsang antibodi terhadap virus sehingga ketika terpapar, vaksin akan mengurangi risiko virus untuk berkembang menjadi penyakit.

Vaksin sendiri adalah produk biologi berupa mikroorganisme yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman dan menimbulkan kekebalan terhadap penyakit tertentu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Hingga saat ini,

akumulasi dari banyaknya studi multidisiplin ilmu tentang pengembangan vaksin telah membuka kemungkinan yang luas bagi pengembangan vaksin terhadap berbagai penyakit menular (Han, 2014). Selama pandemi Covid-19 berlangsung, di Indonesia sudah terdapat 10 jenis vaksin Covid-19 yang mendapatkan izin penggunaan darurat dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia (BPOM) (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Setelah resmi mendapatkan izin penggunaan darurat dari BPOM dan status halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), program vaksinasi Covid-19 di Indonesia resmi dimulai pada tanggal 13 Januari 2021. Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama yang mendapatkan suntikan vaksin Covid-19 jenis Sinovac di Istana Negara. Setelah itu, program vaksinasi Covid-19 dimulai secara bertahap di seluruh provinsi di Indonesia.

Jumlah sasaran vaksinasi Covid-19 yang cukup besar membuat pelaksanaan program ini kerap dihadapkan dengan berbagai kendala. Seperti yang diketahui, Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki beragam budaya, ras, suku, agama, dan golongan. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki lokasi geografis yang luas. Fenomena tersebut menjadikan Indonesia negara dengan dinamika masyarakat yang sangat beragam. Dampaknya, penerapan kebijakan pelaksanaan program vaksinasi Covid-19 nasional mendapatkan respon yang cukup beragam dari masyarakat.

Salah satu alasan yang melatarbelakangi penerimaan masyarakat Indonesia terhadap vaksin Covid-19 adalah karena mereka yakin bahwa vaksin Covid-19 dapat meningkatkan imunitas tubuh sehingga dapat mencegah tubuh dari paparan virus Covid-19 (Tiana & Amalia, 2021). Menurut mereka, vaksin Covid-19 bukanlah hal baru karena mereka menganggap vaksin Covid-19 tidak berbeda dengan vaksin-vaksin lain yang sudah pernah mereka terima sebelumnya. Selain itu, mayoritas masyarakat juga merasa yakin dengan kehadiran vaksin Covid-19 di Indonesia karena mereka percaya dengan proses pembuatan vaksin itu sendiri. Mereka yakin vaksin Covid-19 adalah produk yang aman untuk digunakan karena telah melewati tahapan uji coba hingga akhirnya mendapatkan izin penggunaan di Indonesia (Tiana & Amalia, 2021).

Di sisi lain, beberapa orang menanggapi kehadiran vaksin Covid-19 secara positif karena mereka ingin dirinya diterima secara sosial, mengingat vaksin Covid-19 telah dijadikan syarat untuk beraktivitas di berbagai ruang publik (Laili & Tanoto, 2021).

Di sisi lain, penting pula untuk mengetahui alasan mengapa hingga saat ini, bahkan masih terdapat sebagian masyarakat yang menolak vaksin Covid-19. Menurut Paul, Steptoe, dan Fancourt (2021) salah satu alasan yang dapat membuat seseorang merasa kurang yakin dengan vaksin Covid-19 adalah ketakutan terhadap efek samping yang mungkin ditimbulkan. Sempat beredar informasi bahwa vaksin Covid-19 dapat menyebabkan kematian hingga kabar bahwa vaksin Covid-19 yang disuntikkan kepada manusia ternyata memiliki *microchip* yang dapat mengontrol tubuh seseorang. Selain itu, terdapat pula opini dari masyarakat yang menganggap vaksin Covid-19 tidak bermanfaat karena menurut mereka, menjalankan protokol kesehatan saja sudah cukup untuk melindungi diri dari paparan virus Covid-19 (Kurniawan, Nurapandi, dan Rahman, 2022). Ada pula anggapan bahwa vaksin Covid-19 yang beredar tidak aman dan halal serta anggapan bahwa vaksin Covid-19 yang diberikan kepada masyarakat hanya ditujukan untuk uji klinis semata (Fauzia & Hamdani, 2021).

Begitu beragamnya alasan yang membuat masyarakat menerima maupun menolak vaksin Covid-19 tersebut pada akhirnya berdampak kepada perbedaan persepsi masyarakat Indonesia terhadap vaksin Covid-19. Persepsi merupakan cara pandang tentang bagaimana seseorang mendefinisikan atau menilai sesuatu. Irwanto (1997) dalam Saputra (2022) membagi persepsi menjadi dua kategori, yaitu persepsi positif dan negatif. Virgiana dkk. (2021) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan penyakit di bidang kesehatan, salah satunya melalui vaksinasi. Keberhasilan program vaksinasi dapat dipengaruhi oleh persepsi karena persepsi dapat menentukan pengambilan keputusan atau kesediaan masyarakat dalam menerima vaksin Covid-19 (Laili & Tanoto, 2021; Virgiana dkk., 2021).

Dengan mengetahui persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 maka dapat diprediksi bentuk perilaku apa yang akan terbentuk di masyarakat, yakni bersedia atau tidak bersedia menerima vaksin Covid-19. Khoilidiyah dkk. (2021) menjelaskan bahwa

adanya perbedaan sudut pandang pada setiap individu dalam mempersepsikan dunianya akan membentuk suatu tindakan nyata. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari salah satu aspek persepsi yaitu konatif, bahwa individu akan berperilaku sesuai dengan penilaian diri yang diberikan pada aspek afektif. Masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap vaksin Covid-19 dapat diprediksi bersedia menerima vaksin Covid-19 sementara masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap vaksin Covid-19 dapat diprediksi tidak bersedia menerima vaksin Covid-19.

Data dari beberapa temuan sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menerima vaksin Covid-19. Data dari laman resmi vaksinasi Covid-19 nasional bahwa hingga 24 Agustus 2022, sebanyak 86,58% masyarakat Indonesia sudah mendapatkan dosis pertama vaksin Covid-19, 72,78% sudah mendapatkan dosis kedua, 25,51% sudah mendapatkan dosis ketiga, serta 19,12% masyarakat sudah mendapatkan dosis keempat vaksin Covid-19. Dikutip dari laman resmi vaksinasi Covid-19 nasional, saat ini 86 per 100 penduduk sasaran vaksinasi sudah mendapatkan minimal 1 dosis vaksin Covid-19.

Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Tanoto (2021) di Kecamatan Pare, Kediri menunjukkan bahwa masyarakat yang berusia 20-30 tahun mayoritas memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin Covid-19. Salah satu alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah karena mereka menganggap dirinya rentan tertular Covid-19 sehingga melakukan upaya pencegahan melalui vaksinasi. Mereka juga menganggap vaksin Covid-19 sebagai hal yang bermanfaat bagi kesehatan sehingga apabila mereka tertular virus Covid-19, gejala yang dirasakan tidak akan begitu parah. Lalu, penelitian Rachman dan Pramana (2020) pada media sosial Twitter juga menemukan bahwa masyarakat lebih banyak yang memberikan respon positif terhadap vaksin Covid-19.

Salah satu faktor yang ditemukan berperan terhadap pembentukan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 adalah religiositas (Rabaa dkk., 2021). Desiningrum, Suminar, dan Surjaningrum (2020) mendefinisikan religiositas sebagai kemampuan individu untuk memaknai dan menghayati ajaran agamanya yang terwujud dalam amalan peribadatan dan perilaku sehari-hari (Huber & Huber, 2012; Joseph &

DiDuca, 2007). Studi kualitatif yang dilakukan oleh Rabaa dkk. (2021) menemukan bahwa religiositas memiliki peran dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 melalui *religious coping*. *Religious coping* tersebut pada akhirnya menimbulkan *vaccine hesitancy* pada masyarakat Tunisia. *Religious coping* tersebut membuat mereka mengandalkan keimanan dan ibadah semata dalam menghadapi penyakit atau situasi krisis layaknya pandemi Covid-19.

Selaras dengan hal tersebut, Lahav, Shahrabani, Rosenboim, dan Tsutsui (2022) menemukan bahwa individu dengan keyakinan agama yang kuat memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk divaksinasi Covid-19 dibandingkan individu yang kurang religius. Dengan kata lain, keinginan seseorang untuk menerima vaksin Covid-19 bergantung pada tingkat religiositasnya. Lahav dkk. (2022) menemukan bahwa individu dengan tingkat religiositas yang lebih rendah memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menerima vaksin Covid-19 sementara individu dengan tingkat religiositas yang lebih tinggi memiliki keinginan yang lebih rendah untuk menerima vaksin Covid-19.

Garcia dan Yap (2021) menunjukkan bahwa religiositas berperan dalam membentuk *vaccine hesitancy* terhadap vaksin Covid-19 karena terdapat ajaran agama yang mengedepankan ibadah dibandingkan obat-obatan medis. Religiositas juga ditemukan berperan sebagai prediktor yang kuat bagi *anti-vaccine beliefs* (Olagoke, Olagoke, dan Hughes, 2021). Banyaknya bukti ilmiah dan medis yang sudah terpengaruh oleh keyakinan agama adalah sebab dari bervariasinya respon masyarakat terhadap kegiatan vaksinasi (Garcia & Yap, 2021). Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat Indonesia. Indonesia adalah negara berketuhanan yang memberi kebebasan bagi warganya untuk menganut agama atau kepercayaan sesuai keyakinannya masing-masing. Setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia diatur oleh agama yang mereka anut. Beragamnya praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat Indonesia di dalam kehidupannya direfleksikan dalam religiositas.

Dilansir dari PikiranRakyatCom, peneliti dari ISEAS-Yusof Ishak Institute, Singapura menyatakan bahwa mereka menemukan pesan antivaksin di Indonesia. Pesan tersebut disebarakan melalui *influencer* atau *public figure* agamis di media sosial

yang dilengkapi dengan teori konspirasi (Sinuhaji, 2021). Pesan antivaksin tersebut disebarkan salah satunya dengan sentimen agama oleh seorang ulama. Ulama tersebut membuat pernyataan bahwa manfaat vaksin Covid-19 buatan Cina masih diragukan dan vaksin hanyalah sebuah alat dari orang-orang Yahudi untuk mengurangi populasi umat Muslim (Sinuhaji, 2021).

Berkaitan dengan fenomena tersebut, akibat pandemi Covid-19, penelitian menunjukkan adanya peningkatan religiositas secara global melalui meningkatnya angka pencarian di internet tentang ibadah maupun doa baik pada agama, tingkat pendapatan, atau di benua manapun (Bentzen, 2021). Dalam hal ini religiositas berperan sebagai cara memahami, mengatasi, atau sebagai sumber kenyamanan atas situasi sulit yang terjadi akibat pandemi Covid-19 (Bentzen, 2021).

Selain itu, terdapat pula penelitian yang menjelaskan kaitan antara religiositas dan persepsi vaksin lainnya. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Lahijani, King, Gullate, Hennink, dan Bednarczyk (2021) menemukan bahwa religiositas berperan dalam pembentukan persepsi masyarakat Afrika-Amerika anggota komunitas gereja terhadap vaksin *Human papillomavirus* (HPV) dengan membentuk *vaccine hesitancy* di Georgia, Amerika Serikat. Beberapa responden pada penelitian ini yang seluruhnya adalah pemimpin dan anggota sebuah komunitas gereja di Georgia menyatakan bahwa membicarakan hal-hal seperti *human immunodeficiency virus* (HIV), seks, atau topik-topik yang berkenaan dengan hal tersebut adalah sesuatu yang tabu. Akibatnya, beberapa responden yang juga adalah seorang orang tua tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang vaksin HPV. Mereka akhirnya memiliki persepsi bahwa vaksin HPV hanya akan mendorong anak-anak mereka untuk melakukan aktivitas seksual yang bertentangan dengan nilai agama yang mereka anut.

Hingga saat ini penelitian yang menjelaskan hubungan religiositas terhadap persepsi vaksin Covid-19 belum dilakukan di Indonesia, khususnya pada masyarakat dewasa awal. Penelitian Putri, Maulina, dan Ridwan (2022) menemukan bahwa usia berpengaruh terhadap persepsi vaksin Covid-19, khususnya pada responden dewasa awal di Aceh. Individu dewasa awal memiliki cara berpikir yang reflektif dengan didasarkan pada logika, fakta, dan lingkungan sekitarnya lalu menarik kesimpulan

berdasarkan hal tersebut (Thahir, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti persepsi masyarakat dewasa awal terhadap vaksin Covid-19 di wilayah yang lebih luas, yaitu Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan meneliti hubungan religiositas dengan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah identifikasi masalah penelitian:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran religiositas pada masyarakat dewasa awal di Indonesia?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia?
- 1.2.3. Apakah terdapat hubungan religiositas dengan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah hubungan religiositas dengan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan religiositas dengan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiositas dengan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berfokus pada hubungan religiositas dengan persepsi vaksin Covid-19 pada populasi dewasa awal di Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Pemerintah Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pemerintah Indonesia dalam memahami hubungan religiositas dengan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia. Melalui hal tersebut, pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan atau strategi vaksinasi Covid-19 yang tepat bagi seluruh masyarakat Indonesia.

1.6.2.2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian di bidang pengembangan vaksin Covid-19 di Indonesia, khususnya mengenai hubungan religiositas dengan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia.